



## **METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH: Kajian Kitab *Ayyuhal Walad* dan *Tadzhib Al-Akhlak***

**Muhammad Nur Faizin**  
Institut Al-Azhar Menganti Gresik  
*Zakiyakiyu20@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Moral education is a very important education because it not only teaches knowledge, but also forms a good personality in accordance with Islamic teachings to create individuals with noble character. Children's moral education has been discussed by two Muslim figures, namely Al-Ghazali and Ibn Maskawaih. The purpose of this study is to explain the methods of moral education according to al-Ghazali and Ibn Maskawaih; the study of the *Ayyuhal Walad* and *Tadzhib Al-Akhlak* books. The method used is a literature study, by collecting sources in the form of: the *Ayyuhal Walad* book, *Tadzhib Al-Akhlak*, books, journals, and other relevant sources. After the sources are collected, an analysis is carried out and conclusions are drawn. The results found are several methods of moral education explained by Al-Ghazali, namely: oral methods, stories, habits, and exemplary behavior. While the methods of moral education by Ibn Maskawaih are natural methods, guidance, habits and punishment. Both have similarities in several methods, namely: the habituation method to form good habits, Al-Ghazali's advice method and Ibn Maskawaih's natural method to teach moral values, as well as Al-Ghazali's exemplary method and Ibn Maskawaih's guidance method which emphasize the role of educators as good examples for children.*

**Keyword:** *Methods of Moral Education; Al-Ghazali; Ibn Maskawaih*

### **ABSTRAK**

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam untuk menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan akhlak anak telah dibahas dua tokoh Muslim yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih; kajian Kitab *Ayyuhal Walad* dan *Tadzhib Al-Akhlak*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan pengumpulan sumber berupa: kitab *Ayyuhal Walad*, *Tadzhib Al-Akhlak*, buku, jurnal, dan sumber relevan lainnya. Setelah sumber terkumpul dilakukan analisis lalu penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan yaitu beberapa metode pendidikan akhlak dijelaskan Al-Ghazali yaitu: metode lisan, cerita, pembiasaan, dan keteladanan. Sedangkan metode pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih yaitu metode alami, bimbingan, pembiasaan dan hukuman. Keduanya memiliki kesamaan dalam beberapa metode, yaitu: metode pembiasaan untuk membentuk kebiasaan baik, metode nasehat Al-Ghazali dan metode alami Ibnu Maskawaih untuk mengajarkan nilai moral, serta metode keteladanan Al-Ghazali dan metode

bimbingan Ibnu Maskawaih yang menekankan peran pendidik sebagai contoh yang baik bagi anak.

**Kata Kunci:** Metode Pendidikan Akhlak; Al-Ghazali; Ibnu Maskawaih

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan moral pada manusia agar perilaku kebaikan dapat terbuka dan sebaliknya perbuatan yang buruk mampu tertutup (Yaljan, 2008). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melalui potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan pendidikan akhlak sendiri mempunyai misi untuk mewujudkan insan yang mempunyai moralitas yang baik dan tinggi. Pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan akhlak awal mulanya dibawa oleh Nabi Muhammad saw. di kota Mekkah dan kemudian dikembangkan sama para ahli pendidikan akhlak sesuai perkembangan zaman. Pendidikan akhlak dinilai sangat penting, mengingat pendidikan tersebut tidak hanya memfokuskan pada pemberian pengetahuan saja akan tetapi harus dilandasi dengan nilai kepribadian sesuai dengan pendidikan Islam yang ingin mewujudkan individu yang berbudi pekerti luhur yang mempunyai etika terpuji.

Tujuan dari pendidikan Islam, terutama pendidikan akhlak selain mengedepankan intelektual, yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan nilai moralitas dan akhlak terpuji sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan menjadi salah satu misi di utusnya Nabi ke dunia oleh Allah Swt. yaitu untuk memperbaiki akhlak dari umat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang disabdakan oleh Rasulullah saw. yang berbunyi: *"Tidaklah Engkau Wahai Muhammad diutus ke dunia hanyalah untuk menyempurnakan akhlak"* (al-Bukhari, 2008; Wiranti, 2020). Oleh karenanya, sebagai manusia yang beragama Islam tentunya haruslah mencontoh akhlak yang diterapkan oleh Nabi saw. sebagai bukti implementasi dari pendidikan Islam. Terlebih di era globalisasi ini, pendidikan akhlak sangat penting untuk menjaga moral dan intelektual generasi penerus bangsa.

Namun perkembangan zaman sekarang ini terjadi begitu cepat menyebabkan nilai-nilai moral dan akhlak dapat dengan mudah tergerus. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk munculnya masalah-masalah sosial yang berdampak negatif, terutama pada akhlak anak dan remaja. Berbagai perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan minuman keras, meninggalkan ibadah salat bagi umat Muslim, pencurian, serta sikap tidak sopan dan hormat terhadap nilai-nilai moral lainnya, semakin marak terjadi di kalangan generasi muda.

Berkaca pada kondisi di atas, maka pendidikan akhlak anak sejak dini menjadi upaya penting untuk menanamkan karakter yang baik. Namun proses ini memerlukan waktu agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pendidikan akhlak berjalan efektif, penting untuk melibatkan kebiasaan positif, memahami potensi anak, serta menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Terkait pendidikan akhlak anak, kita tidak bisa melepaskan dua tokoh Muslim yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih yang memiliki konsep dan metode pendidikan akhlak. Al-Ghazali

dalam kitabnya berjudul *Ayyuhal Walad*, menjelaskan bahwa akhlak adalah sebuah kondisi dari seseorang agar terdorong melakukan perbuatan dengan secara sadar dan spontan. Akhlak ini dapat tergambarkan menjadi akhlak terpuji dan tercela. Untuk tercela sendiri dapat dilihat dari perilaku buruk dan terpuji dapat terlihat dari perilaku baik. Jiwa adalah salah satu indikator dari akhlak (Ghazali, n.d.). Lebih lanjut dijelaskan tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menuju individu yang insan kamil (Majid, 2022). Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah kondisi jiwa yang membuat seseorang bertindak tanpa perlu berpikir panjang. Ada dua jenis akhlak yaitu yang alami, berasal dari sifat bawaan, dan yang terbentuk melalui kebiasaan serta latihan. Pada awalnya, tindakan tersebut dipikirkan, namun dengan latihan yang berulang, hal itu akhirnya menjadi karakter seseorang. Ibnu Maskawaih memandang pendidikan akhlak sebagai cara dan jalan mendapatkan predikat manusia yang memiliki moral (Miskawaih, 1975).

Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih tentang akhlak menjadikan kedua tokoh tersebut sangat mewakili pemikiran di bidang akhlak, Al-Ghazali dengan Kitabnya berjudul *Ayyuhal Walad* dan Ibnu Maskawaih dengan kitabnya yang berjudul *Tadzhib al-Akhlak*. Penulis meyakini bahwa pemikiran mengenai metode pendidikan akhlak yang dikemukakan kedua tokoh seharusnya dihidupkan kembali di era ini. Hal tersebut bertujuan untuk menyaring dampak globalisasi yang terus berkembang, sehingga dapat tercipta individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengkaji lebih jauh tentang metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih; kajian *Ayyuhal Walad* dan *Tadzhib Al-Akhlak*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempergunakan metode *library methode* (studi kepustakaan) yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, majalah, surat, kabar, jurnal, artikel, laporan, dokumen, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti (Magdalena dkk., 2021). Adapun sumber yang dihimpun dalam kajian ini berupa: kitab *Ayyuhal Walad*, kitab *Tadzhib Al-Akhlak*, buku, jurnal dan sumber lainnya yang relevan. Dalam mengumpulkan sumber penulis memperhatikan beberapa aspek, diantaranya: pertama, mencari informasi terkait dengan judul dan tujuan diteliti. Kedua, mengumpulkan buku dan literasi ilmiah yang terkait dengan topik. Ketiga, menuliskan sitasi kutipan berdasarkan aturan pengutipan. Keempat, membandingkan sumber utama dengan sumber lain sebagai cara untuk memvalidasi dan realibilitas. Kelima, mengklasifikasikan sesuai dengan aturan kepenulisan dari data. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data terhadap struktur bahasa yang dipergunakan, susunan pesan dan nalar logis. Untuk tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Metode Pendidikan akhlak**

#### **1. Pengertian Metode**

Mohammad Noor mendefenisikan metode, sebagai berikut: pertama, metode merupakan suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang memiliki prosedur. Kedua, suatu prosedur yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ketiga, suatu metode untuk mengetahui ilmu

pengetahuan sesuai dengan bidang tertentu (Muzayyin, 1987). Secara lebih ringkas, Ramayulis menjelaskan bahwa metode adalah sesuatu yang berkaitan dengan seni, cara atau jalan yang dipergunakan untuk mengetahui dan mencapai dari sesuatu tujuan yang ada (Ramayulis, 2001).

Selanjutnya pengertian metode menurut Al-Ghazali, tampak dari metode pendidikan akhlak yang dibuatnya dengan sistem menghafal suatu materi, kemudian seorang anak mendapatkan perintah untuk menghayati dan menerapkan apa yang telah disampaikan oleh pendidik (Ghazali, n.d.). Metode dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran apabila pendidik mengerti dalam mempraktekannya. Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran membantu anak belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka (Toharudin, 2019; Riza & Barrulwalidin, 2023). Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa metode merupakan suatu jalan atau cara yang dipergunakan dalam mencapai sebuah tujuan salah satunya tujuan pendidikan.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan jika diartikan secara singkat yaitu sebuah proses mentransformasi materi kepada siswa melalui sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga sangat berpengaruh membangun dan meningkatkan kemampuan siswa. Pendidikan tidak hanya membentuk karakter dan sikap siswa yang berdasarkan kemauan dari pendidik, tetapi guru harus mampu menolong siswa dengan mengarahkan dan membangkitkan potensi yang ada pada pribadi masing-masing (Khasanah et al., 2023). Menurut pembagiannya pendidikan terbagi menjadi dua, diantaranya: pendidikan formal dan pendidikan non formal. Untuk pendidikan formal, dapat diperoleh seseorang melalui lembaga pendidikan yang secara langsung terikat dengan pemerintah. Sedangkan pendidikan non formal, dapat diperoleh seorang dari pengalaman, membaca buku, dan pengalaman dari orang lain yang tidak terikat dengan pemerintah.

Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan merujuk pada suatu wadah yang terstruktur, terorganisir, dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu, namun tetap terikat pada ruang dan waktu yang telah ditentukan seperti sekolah (Hasan, 2021). Jadi pendidikan mencakup berbagai aspek, baik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari maupun yang terencana dalam lembaga pendidikan formal, yang keduanya saling melengkapi dalam proses pembentukan dan pengembangan diri seseorang.

## 3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *Khulqun*. Secara bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tatakerama (Putri, 2019; Suhayib, 2016). Jadi secara linguistik, akhlak mengacu pada perilaku, sifat, atau tingkah laku yang serupa dengan pengertian karakter. Namun, dengan penambahan unsur agama, akhlak menjadi lebih spesifik, dimana ukuran baik dan buruk dalam akhlak ditentukan berdasarkan ajaran agama.

Akhlak secara istilah dapat dilihat dari defenisi yang disampaikan oleh para ahli, seperti disampaikan Retno Widiyastuti bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan rasional, yang sudah menjadi

kebiasaan dan karakter moral dalam kehidupan sehari-hari (Widiyastuti, 2010). Al-Ghazali menjelaskan akhlak merupakan suatu sikap yang tertanam pada diri manusia ketika melakukannya tanpa mempertimbangkan dan memikirkan apapun (Ghazali, n.d.). Demikian juga Ibnu Maskawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (Miskawaih, 1975). Sedangkan pengertian akhlak menurut Muhammad Amin yaitu suatu ilmu yang mengajarkan pada manusia tentang perilaku baik dan buruk, serta melakukan perbuatan yang sesuai untuk dipandang. Secara lebih luas pengertian akhlak dapat diartikan, sebagai berikut: pertama, perbuatan yang tertanam pada jiwa setiap masing-masing orang. Kedua, perbuatan yang dilakukan tanpa paksaan dan tekanan dari pihak luar manapun. Ketiga, perbuatan yang dilakukan hanya ikhlas semata-mata kepada Allah Swt. tanpa mengharapkan balasan. Keempat, perbuatan yang mana saat melakukannya tanpa mengambil pertimbangan dan pemikiran (Selamat & Sanusi, 2012).

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela). Akhlak *mahmudah* merupakan salah satu akhlak yang ingin dimiliki oleh setiap orang, dilakukan secara sadar tanpa paksaan dan tentunya ikhlas hanya semata-mata karena Allah Swt. Setiap orang yang memiliki akhlak *mahmuddah* ini memiliki karakteristik kasih, cinta, dan senang terhadap kebajikan. Untuk dapat mengetahui bahwa setiap individu yang mempunyai akhlak tersebut secara langsung dilihat dari perilaku mereka, seperti: suka menolong, tidak berkata kasar hingga menyakiti manusia dan melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan Akhlak *Mazmummah* atau akhlak tercela merupakan salah satu yang harus dihindarkan. Contoh akhlak *mazmummah* diantaranya: sifat iri, dengki, sombong, dendam dan lain-lain. Apabila ingin mengetahui bentuk dari perilaku akhlak *mazmummah* ini ialah dengan memperhatikan tingkah laku seperti suka berjudi, meninggalkan perintah dari Tuhan, dan menghasut dan mengadu domba orang lain (Asmaran, 2002).

Berdasarkan pengertian metode, pendidikan dan akhlak yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang dirancang dengan secara sadar untuk membimbing dan mendampingi anak didik dari orang dewasa, membiasakan mereka dengan sifat-sifat mulia lagi terpuji dan menjauhi sifat tercela. Melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, dan pengembangan fisik, tujuan utamanya adalah menciptakan perubahan positif yang tercermin dalam kebiasaan berpikir, bertindak, dan berperilaku yang baik. Proses ini berupaya membentuk individu dengan akhlak mulia, sehingga perbuatan baik dapat dilakukan secara alami, tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan, dan mengarah pada pencapaian akhlak yang sempurna.

### **Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad***

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali yang berawal dari pemberian pesan murdnya dikarenakan bimbang memperoleh pengetahuan yang melimpah. Sebab itu hadirnya kitab ini sebagai jawaban atas kebingungan dan kegelisahan atas pertanyaan yang disampaikan oleh muridnya tersebut. Kitab ini sebelumnya ditulis menggunakan bahasa Persia kemudian dialihkan ke dalam Arab, ada dua kitab *Khulashhof Annasthonnif* dan *Ayyuhal Walad* yang berbahasa Arab. Untuk terbitan kitab ini di Indonesia

dipegang oleh Haramain Indonesia. Kitab ini tidak tebal hanya berjumlah 25 halaman saja. Namun kandungannya tidak dapat diragukan, sangatlah bermakna karena membahas pengetahuan dan pengaliksiaannya disertai dengan cerita atau analogi dari kisah menarik serta juga karakteristik dari para kaum sufi (Saepuddin, 2019).

Terkait metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghazali, n.d.):

### 1. Metode Lisan

Metode lisan atau metode nasehat adalah metode dengan penjelasan tentang masalah secara benar terutama bertujuan untuk menghindari dari perilaku yang kurang taat atau tercela dan melakukan perilaku terpuji dalam sehari-hari agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karenanya Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* dari urutan paragraf 2 dan halaman 3, mengemukakan bahwa ilmu yang telah dipelajari akan tetapi tidak aplikasikan maka akan berujung pada sia-sia dan tidak berguna. Dan juga apabila kita tidak mempunyai keinginan bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam belajar atau menuntut ilmu, namun mengingkan pandai dan cerdas atau menjadi ilmuwan maka itu hanyalah mimpi seperti kita berangan-angan. Dan seperti hal tersebut seperti apabila ingin masuk surga tapi tanpa beramal.

### 2. Metode Cerita

Metode cerita ini lebih disukai anak, karena pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada anak dilakukan melalui sebuah kisah yang dikemas ke dalam cerita menarik (Kholis & Ferawati, 2021). Al-Ghazali menerapkan metode cerita dalam mendidik murid-muridnya, dengan menyampaikan kisah-kisah tokoh yang mengandung nilai-nilai atau pelajaran hidup. Metode ini mempermudah dalam menyampaikan materi kepada anak serta membantu mereka dalam memahami ilmu yang diajarkan. Contoh metode cerita, dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* pada halaman 5 paragraf 2. Pada bagian ini dikisahkan ada seseorang yang beribadah selama 70 tahun tapi diberitahu malaikat atas izin Allah bahwa ia tidak pantas masuk surga. Hal itu dikarekan ia beribah tetapi tidak mempunyai landasan ilmu. Selanjut Al-Ghazali menyebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu tanpa menerapkannya, maka akan dianggap gila. Sebaliknya orang yang mengaplikan tanpa memiliki ilmu maka tidak akan berguna untuk dimanfaatkan. Sehingga melalui cerita tersebut, Al-Ghazali ingin menyampaikan pesan bahwa hendaklah manusia beribadah dengan hati ikhlas karena penghambaan kepada Sang pencipta, bukan semata-mata karena adanya surga dan neraka.

### 3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses yang berkelanjutan dalam menanamkan kebiasaan baik sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilaku anak. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang dilakukan sejak dini, karena karakter atau akhlak anak terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus diajarkan oleh orang tua dan pendidik. Al-Ghazali mengatakan bahwa pembiasaan akan membantu anak menjauhi perbuatan buruk dan cenderung melakukan perbuatan baik. Metode pembiasaan hendaknya dilakukan dengan pelatihan jiwa (*Riyadhah Nafsiyah*) dan ketekunan (*Mujahadah*) pada jiwa yang dibarengi dengan pemberian amal perbuatan. Baik *Riyadhah Nafsiyah* maupun

*Mujahadah* adalah satu kesatuan, tidak dapat dipisahkan. Menurut al-Ghazali, seseorang yang ingin menjadi pribadi yang dermawan harus melatih dirinya dengan melakukan tindakan yang mencerminkan kemurahan hati sebagaimana tertuang dalam Kitab *Ayyuhal Walad* pada paragraf 1 di nomor halaman 6, bahwa meskipun awalnya terasa sulit atau berat, dengan terus berbuat kebaikan, seperti memberi sedekah atau membantu orang lain, sifat dermawan akan tumbuh dan menjadi bagian dari karakter diri. Hal ini merupakan langkah untuk memperbaiki diri dan menjauhi sifat-sifat buruk, sehingga seseorang dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana seorang murid yang ingin mewujudkan sikap *tawaddhu* (rendah hati) maka harus dilatih dan menekunkan secara terus menerus perbuatan *tawaddhu* dengan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua (Al-Jumbulani, 2002).

#### 4. Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*) dalam pendidikan Islam adalah cara yang efektif untuk membentuk moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari pendidik dapat menyebabkan krisis moral. Agar metode ini berhasil, dukungan dari pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Keteladanan mereka, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun aspek material dan spiritual, akan mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itu, metode keteladanan yang diterapkan pendidik menjadi salah satu diantara metode yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak (Mustofa, 2019). Dikarenakan guru sebagai pendidik, termasuk orang tua dan masyarakat menjadi tokoh sentral dalam memberikan teladan. Jadi semua perbuatan tercela tidak hanya didapatkan melalui *Mujahaddah* akan tetapi dapat melalui *Riyadhhah Naf'siyah*. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang ada pada halaman 7 paragraf 1, bahwa. "Wahai Anakku hendaklah perbuatanmu sesuai dengan syara". Yang dimaksud syara disini ialah ilmu jadi pengertiannya apabila ilmu tidak dilandasi dengan amal perbuatan maka akan sesat (*dhalalah*). Oleh karenanya seseorang yang berilmu maka harus didasari dengan perbuatannya yang mana akan dijadikan contoh dan suri tauladan bagi anak.

### **Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Maskawaih dalam Kitab *Tadzhib Al-Akhlak***

Kitab *Tadzhib Al-Akhlak* ini terdiri dari tujuh bab diantaranya: bab pertama menjelaskan tentang akal yang menjadi pusat akhlak, bab kedua tentang akhlak, bab ketiga tentang ilmu pengetahuan, bab keempat tentang keadilan, bab kelima tentang cinta dan persahabatann. Terakhir dari dua bab ini menjelaskan mengenai penyebab gangguan jiwa dan cara mengobatinya. Filsafat akhlak dari Ibnu Maskawaih ini menggabungkan antara teoritis dan praktisi. Oleh sebabnya para pakar menyebutkan Ibnu Maskawih ini mengkombinasikan filsafat etika dan rasional etika (Ridwan & Aisyah, 2022).

Adapun metode pendidikan akhlak yang dijelaskan Ibnu Maskawaih dalam Kitab *Tadzhib Al-Akhlak* yaitu sebagai berikut (Miskawaih, 1975):

#### 1. Metode Alami

Metode alami ini maksudnya ialah proses menentukan bagian-bagian yang muncul pada anak kemudian berusaha untuk mengubahnya secara perlahan-lahan seperti semula. Dalam kitab *Tadzhib Al-Akhlak* dijelaskan bahwa pada intinya karakter anak itu baik, tapi harus dapat menyempurnakannya dengan tujuan membentuk akhlak terpuji. Semua proses

pendidikan akhlak ini harus berdasarkan kebutuhan yang diinginkan anak sesuai dengan lahir, jasmani, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karenanya, pendidik atau orang tua harus memperhatikan dan menganalisis kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Pada prinsipnya pendidikan karakter akhlak ini menekankan kepada proses kerja dan perkembangan anak berasaskan pada psikologis, jasmani, rohani, pengetahuan dan juga keterampilan (Mahmud 2011; Nurhakim & Wasehudin, 2024).

## 2. Metode Bimbingan

Metode bimbingan ini juga dapat dikatakan salah satu metode yang efektif untuk digunakan dalam pendidikan akhlak. Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Lukman ayat 13-19, bahwa mengarahkan anak untuk berbuat terpuji hendaknya sesuai dengan yang tertulis di dalam al-Qur'an, menekankan bahwa nasehat dapat dikemas melalui komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tadzhib Al-Akhlak* bahwa pendidikan akhlak dalam jiwa terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya: jiwa berfikir, jiwa. Juga dapat menginginkan kekuasaan, marah, dan juga sabar. Dan yang terakhir jiwa dapat memiliki nafsu, syahwat, makan, minum yang berkaitan dengan kesenangan dunia. Maka fokus utama dari bimbingan ini adalah pada pengendalian diri, pembentukan kebiasaan baik, pemahaman diri, dan teladan dari orang-orang yang memiliki akhlak mulia. Dengan pendekatan ini, Ibnu Maskawaih berupaya membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan moral dan kehidupan yang lebih seimbang dan harmonis, baik di dunia maupun di akhirat.

## 3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang menempati urutan ketiga dari metode pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan yang baik secara berulang-ulang, baik ketika berada di sekolah ataupun di rumah. Tujuan dari metode pembiasaan akhlak ini adalah agar anak dapat menghormati dan menghargai yang lebih tua dan mampu bersikap sopan serta santun. Faktor lingkungan juga dapat memberikan efektifitas dalam menentukan pola akhlak anak, seperti contohnya jika seorang pendidiknya memiliki sifat tidak amanah, maka siswa tersebut akan terbiasa bersikap tidak jujur dan khianat sebagaimana pendidiknya. Sedangkan apabila seorang pendidik didalam dirinya sudah tertanam sikap amanah dan dapat dipercaya maka anak itu akan mencontoh kebiasaan dari pendidiknya sikap amanah dan mudah dipercaya (Nashih, n.d.).

## 4. Metode Hukuman

Metode hukuman ini dapat dikatakan salah satu dari sekian metode yang tidak dapat berjalan secara tepat. Akan tetapi metode ini adalah jalan atau teknik terakhir. Tentunya dengan memberikan hukuman kepada anak apabila terdapat perilaku tercela sehingga anak dengan sendirinya akan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sanksi yang diberikan oleh pendidik tentunya berbeda ketika lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah. Seorang pendidik tidak diperkenankan memberikan hukuman kepada anak selain karena terdesak. Walaupun pendidik dapat memukul anak apabila dengan catatan sudah mendapat peringatan agar tidak berperilaku tercela. Sebagaimana, dijelaskan Ibnu Maskawaih bahwa hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang bersifat kekerasan atau menyakitkan,

melainkan lebih kepada sanksi yang mendidik, yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak seseorang dan mengajarkan nilai-nilai moral.

### **Persamaan Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih**

Berdasarkan pembahasan terkait metode pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih sebagaimana dijelaskan pada bagaian sebelumnya, maka penulis dapat memaparkan persamaan diantara kedua tokoh tersebut seperti di bawah ini:

#### **1. Persamaan Metode Pembiasaan Al-Ghazali dan Maskawaih**

Metode pembiasaan antara Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih memiliki persamaan yaitu pada penerapannya yang mana pengajarannya dilakukan dengan cara mengulang-ulang sehingga anak akan terbiasa dan bertujuan untuk membentuk sikap terpuji dari anak tersebut, serta diharapkan mampu diaplikasikan ke dalam kehidupannya baik ketika berada di rumah dan sekolah.

#### **2. Persamaan Metode Nasehat Al-Ghazali dan Metode Alami Ibnu Maskawaih**

Metode nasehat dan alami yang diajarkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih memiliki kesamaan dalam penerapannya, yaitu dengan menjadikan Rasulullah saw. sebagai contoh dalam mengajarkan budi pekerti yang baik kepada para pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki motivasi yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak didiknya dan mengimplementasikan sikap-sikap terpuji dalam kehidupan mereka.

#### **3. Persamaan Metode Keteladanan Al-Ghazali dan Metode Bimbingan Ibnu Maskawaih**

Metode keteladanan yang dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan metode bimbingan dalam kitab *Tadzhib Al-Akhlak*, pada intinya menekankan kepada posisi pendidik yang menjadi suri tauladan atau contoh bagi anak, dengan begitu maka pendidik ini diwajibkan untuk memiliki sikap yang baik tentunya supaya seluruh anak dapat menerima seorang pendidik tersebut sebagai tauladan yang tepat.

### **PENUTUP**

Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih merupakan dua tokoh Muslim yang memiliki peran sangat signifikan dalam pendidikan akhlak anak. Beberapa metode pendidikan akhlak yang dijelaskan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* antara lain: metode lisan, metode cerita, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Masing-masing metode ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas, dengan pendidik sebagai teladan utama dalam menunjukkan sikap yang baik. Sedangkan metode pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tadzhib Al-Akhlak* antara lain: metode alami, bimbingan, pembiasaan, dan hukuman. Metode alami bertujuan untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik seperti sifat alaminya anak, metode bimbingan mengarahkan anak pada perbuatan yang baik, metode pembiasaan mengulang perilaku positif agar menjadi kebiasaan, dan metode hukuman diberikan sebagai sanksi untuk mendisiplinkan anak.

Metode pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih memiliki beberapa persamaan. Pertama, kedua tokoh ini menekankan metode pembiasaan dengan mengulang-ulang perilaku baik agar anak dapat membiasakan diri dengan akhlak terpuji. Kedua, persamaan metode nasehat Al-Ghazali dan metode alami Ibnu Maskawaih

yaitu, sama-sama menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam mengajarkan budi pekerti. Pendidik harus memiliki motivasi kuat untuk mengajarkan nilai-nilai baik dan menerapkannya dalam kehidupan. Ketiga, persamaan metode keteladanan Al-Ghazali dan bimbingan Ibnu Maskawaih, yaitu pada penekanan akan pentingnya peran pendidik sebagai teladan utama dalam mengarahkan perilaku anak. Pendidik yang memiliki sikap terpuji akan mempengaruhi anak untuk mencontoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhari, I. (2008). *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-hadits Akhlak* (Moh. S. Sudahri, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jumbulani, A. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak* (Revisi). PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, I. (n.d.). *Terjemah Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali* (A. F. Husna, Trans.). Darul Hikmah.
- Hasan, M. (2021). *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Khasanah, F. N., Inayah, H., Hajar, S., & Bahrodin, A. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Potensi Diri Peserta Didik. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 02(01), 47–57.
- Kholis, N., & Ferawati, P. (2021). Penanaman Moral Agama Pada Anak Melalui Cerita Bernuansa Islami. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 1(2), 1–10.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian: Untuk Penulis Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Miskawaih, I. (1975). *Tadzib Al-Akhlaq Wa Tahir Al-A'raq*. Darul Kitab Ma'lumiyat.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Muzayyin, A. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- Nashih, A. (n.d.). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Al-Andalus.
- Nurhakim, F., & Wasehudin, W. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 41–58. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.126>
- Putri, M. S. (2019). *Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu.
- Ramayulis. (2001). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ridwan, & Aisyah, N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *Jurnal Bashrah*, 02(01), 68–85.

- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–131. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuhal al-Walad Fi Nashihati al Muta'alliminn Wal Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman*. STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Selamat, K., & Sanusi, I. (2012). *Akhlak Tassawuf*. Kalam Mulia.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. KALIMEDIA.
- Toharudin, Moh. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional*. Pucangmiliran.
- Widiyastuti, R. (2010). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. ALPRIN.
- Wiranti, W. (2020). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. *Jurnal Al-Ma'rifat*, 5(2), 32–57.
- Yaljan, M. (2008). *Kecerdasan Moral Penerjemah Tulus Musthofa*. Pustaka Pelajar.